



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJA SAMA PESERTA DIDIK
KELAS IV UPT SD NEGERI 17 BINAMU**

Rahmaniar Natsir¹, Lutfi B², Muslimin³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: rahmaniarnatsirr@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Email: lutfibado.unm@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UPT SD Negeri 17 Binamu

Email: muslimin33@guru.sd.belajar.id

Artikel info

Received; 12-12-2023

Revised; 15-12-2023

Accepted; 1-1-2024

Published; 1-2-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik dalam pembelajaran tematik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 17 Binamu dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV yang berjumlah 38 orang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus terdapat dua kali pertemuan dengan melalui empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan proses dan sikap kerja sama peserta didik dimana pada siklus I aktivitas guru berada pada kategori cukup (C) yaitu 68% dan hasil observasi aktivitas peserta didik berada pada kategori cukup (C) yaitu 58%. dan pada siklus II aktivitas guru berada pada kategori baik (B) yaitu 83% dan hasil observasi aktivitas peserta didik dengan kategori baik (B) yaitu 80%. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 17 Binamu.

Key words:

Model Problem Based Learning, sikap kerja sama peserta didik

artikel global teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Permendikbud nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, lampiran IV (1) Pedoman Umum Pembelajaran menyebutkan bahwa secara prinsip kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses interaksi antara pendidik dengan

peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia baik secara fisik maupun psikis. Pendidikan sebagai usaha sadar diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan, keterampilan, sikap dan kepribadian yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Secara jelas tujuan Pendidikan Nasional yang bersumber dari sistem nilai Pancasila dirumuskan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang merumuskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan dapat dijadikan sebagai wadah dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter pada peserta didik dapat di bentuk melalui penanaman nilai-nilai karakter sejak dini kepada anak. Nilai-nilai sikap yang dikembangkan pada diri peserta didik melalui analisis sikap yang dikembangkan di dalam kompetensi inti seperti sikap kerja sama yang dapat dimunculkan dalam proses pembelajaran di kelas melalui kegiatan pembelajaran berkelompok. Penanaman karakter pada peserta didik bertujuan menciptakan generasi penerus bangsa yang unggul dan beradab yang membawa kemajuan bagi bangsa dan negara. Berlangsungnya kurikulum 2013 tidak lepas dari sistem mengimplentasikan pendidikan karakter secara terpadu. Menanamkan pendidikan karakter telah menjadi budaya yang diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran.

Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran dengan kurikulum 2013 sudah di tentukan sebagai pembelajaran tematik integratif yaitu pembelajaran terpadu yang menekankan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah selama proses pembelajaran, sehingga menumbuhkan kreativitas, rasa ingin tahu dan meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembelajaran tematik berfungsi untuk memudahkan peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang terkandung dalam tema serta dapat meningkatkan semangat belajar karena materi pembelajaran bersifat nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik (Agustri, I. R, 2018).

Pada pembelajaran tematik, peserta didik dituntut untuk meningkatkan kerjasama. Isjoni dalam (Apriyani, D., & Harta, I, 2013) menyatakan bahwa Kerjasama antar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat memberikan berbagai pengalaman. Mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan diri, mengambil inisiatif, membuat keputusan, dan mengembangkan kebiasaan baik. Peserta didik yang bekerja sama dalam kelompok kecil dapat menjalin keakraban antar peserta didik yang terbukti sangat berpengaruh terhadap perilaku atau aktivitas masing-masing individu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sandrayati, E. (2021) yang mengemukakan bahwa kerjasama sangat penting dalam pembelajaran terutama dalam kelompok. Melalui kerjasama dalam kelompok peserta didik akan saling membantu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Melalui pengalaman yang berbeda-beda mereka akan berlatih untuk saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Dalam menumbuhkan kerjasama dalam proses pembelajaran tentunya ditemukan berbagai tantangan. Menurut Yamin dan Ansari dalam (Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S, 2020) peserta didik memiliki perbedaan antar satu dengan yang lain dalam minat, kemampuan kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Selain itu, berbagai permasalahan sering muncul dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah. Hambatan untuk membentuk kolaborasi atau kerja sama adalah kurangnya partisipasi peserta didik ketika pembelajaran tematik. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak mau bekerja sama untuk memecahkan masalah. Pembelajaran dalam kelompok membutuhkan kerjasama. Namun pada kenyataannya keberhasilan pembelajaran dalam pelaksanaan kerjasama antar siswa masih belum maksimal.

Menurut Johnson yang diterjemahkan oleh Yusron (2021), menyatakan bahwa: Selain peningkatan nilai secara akademik, dengan sikap kerja sama yang baik antar peserta didik juga dapat menanamkan sikap untuk menerima segala perbedaan yang terdapat pada peserta didik, baik itu perbedaan yang menyangkut lingkungan, status sosial, latar belakang keluarga dan lain sebagainya, dapat meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu berinteraksi. Selain itu, dengan kerja sama diharapkan setiap peserta didik lebih dapat menerima perbedaan karakteristik fisik, kepribadian dan sifatnya. Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV UPT SD Negeri 17 Binamu, peneliti memperoleh fakta bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik belum mampu menunjukkan sikap kerja sama pada pembelajaran yang dilakukan secara

berkelompok dimana kurangnya komunikasi antar peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok atau kegiatan diskusi, penyelesaian tugas kelompok hanya dikerjakan orang-orang tertentu saja sedangkan anggota kelompok lainnya hanya memperhatikan atau sibuk mengganggu teman yang lain. Hal tersebut terjadi karena peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran kelompok yang melibatkan kerja sama. Selain itu, permasalahan-permasalahan tersebut juga disebabkan dari faktor guru dimana guru jarang menggunakan model pembelajaran berkelompok. Ketika menggunakan model pembelajaran berkelompok, guru kurang memotivasi peserta didik terlibat aktif pada kegiatan berkelompok serta guru kurang dalam melakukan pengawasan pada kelompok misalnya memberikan bimbingan atau mengontrol semua kelompok.

Permasalahan-permasalahan tersebut, perlu dilakukan perbaikan agar tujuan mengembangkan sikap kerja sama pada peserta didik dapat terwujud. Adapun Langkah-langkah pada model Problem Based Learning menurut Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018) yaitu : 1) orientasi siswa pada masalah, 2) mengorganisasi siswa untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Problem-Based Learning, merupakan metode pembelajaran yang fokus pada pemecahan masalah nyata melalui kerja sama dalam kelompok. Metode ini memiliki beberapa keunggulan dalam mengasah sikap kerja sama, antara lain: 1) Kolaborasi Tim: Dalam PBL, siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis, merencanakan, dan menyelesaikan masalah. Peserta didik perlu berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama untuk mencapai solusi yang baik. Ini membantu mengasah keterampilan kerja tim, termasuk mendengarkan, membagi tugas, dan membangun kepercayaan antar anggota tim. 2) Tanggung Jawab Bersama: Dalam PBL, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam memecahkan masalah. Mereka harus saling bergantung satu sama lain dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini mengajarkan pentingnya menghargai kontribusi setiap anggota tim dan membangun rasa tanggung jawab bersama. 3) Kemampuan Berpikir Kritis: PBL mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, dan mengembangkan solusi yang efektif. Dalam proses ini, siswa perlu berdiskusi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mencari solusi yang paling baik. Ini melibatkan kemampuan berpikir kritis dan membutuhkan kerja sama dalam

mengeksplorasi ide-ide yang berbeda. 4) Menghargai Diversitas: PBL sering melibatkan kelompok dengan anggota yang memiliki latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman yang beragam. Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai perspektif yang berbeda, memahami kekuatan individu, dan mengatasi perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Ini membantu mengembangkan sikap kerja sama yang inklusif dan menghargai diversitas.

Dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 17 Binamu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dimulai dari tahap penetapan fokus permasalahan, perencanaan tindakan, pengumpulan data (pengamatan atau observasi), refleksi (analisis dan interpretasi), perancangan tindak lanjut. Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti yang berperan sebagai guru dan peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 17 Binamu Kabupaten Jeneponto dengan jumlah peserta didik 38 orang.

Proses pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik dan guru selama pembelajaran berlangsung dengan melihat langsung kesesuaian tindakan dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning.

Pada penelitian ini, menggunakan instrumen lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi yang diperuntukkan untuk mengukur indikator capaian proses dan sikap kerja sama. Untuk mengukur indikator capaian proses maka digunakan lembar observasi untuk aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Hal ini berfungsi untuk mengukur persentase pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning dalam proses pembelajaran sedangkan untuk mengukur sikap kerja sama peserta didik dalam pembelajaran kelompok digunakan lembar observasi sikap kerja sama peserta didik.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek peserta didik. Analisis data ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data.

Indikator keberhasilan proses ditandai dengan aktivitas guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan menerapkan semua langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun kategori keberhasilan ditetapkan minimal >70% (kategori baik). Adapun pengukuran kategori keberhasilan proses yang diungkapkan oleh Aries (2013) sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Proses

Aktivitas (%)	Kategori
85% - 100%	A (Sangat Baik)
70% - 84%	B (Baik)
55%-69%	C (Cukup)
40%-54%	D (Kurang)
0-39%	Sangat Kurang

Sumber : Diadaptasi dari Aries dan Haryono (2013)

Data yang diperoleh saat penelitian selanjutnya diolah dan diarahkan dalam bentuk persentase (%) taraf keberhasilan untuk memudahkan pengkategorian berdasarkan tabel keberhasilan.

Persentase Pencapaian : Jumlah Skor Indikator yang dicapai

$$\frac{\text{Jumlah Skor Indikator yang dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimal Indikator}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan pada sikap kerja sama dikatakan berhasil apabila minimal nilai sikap berada pada 2,51-3,50 dengan predikat baik secara klasikal. Adapun pengukuran keberhasilan sikap yang digunakan mengacu pada panduan penilaian sikap menurut

permendikbud No.104 Tahun 2014 sebagai berikut :

Tabel 2. Panduan Penilaian Sikap

Interval Nilai Sikap	Predikat
3,51 – 4,00	Sangat Baik (A)
2,51 – 3,50	Baik (B)
1,51 – 2,50	Cukup (C)
1,00 – 1, 50	Kurang (D)

Sumber : Kemendikbud No. 104 tahun 2014

Data yang diperoleh saat penelitian selanjutnya diolah dan dikonversi menjadi nilai berskala 4 untuk memudahkan pengkategorian berdasarkan tabel keberhasilan dengan kebutuhan tabel menggunakan rumus di bawah ini.

$$\text{Nilai Sikap} : \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti bersama guru wali kelas IV memiliki tujuan untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik. Penerapan model pembelajaran Problem Based learning yang disajikan dalam 2 siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Hasil Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I dilakukan dengan peneliti yang berperan sebagai guru, dan guru berperan sebagai observer. Adapun materi yang diajarkan pada siklus I yaitu Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Sub Tema 4 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku, Pembelajaran 1 dan 2. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi pembelajaran dengan menerapkan model Problem Based Learning yang dilakukan pada siklus I. Siklus I menggunakan data perolehan hasil

observasi pada aktivitas guru dan peserta didik serta sikap kerja sama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan 1 dan 2. Berdasarkan hasil observasi pada aktivitas guru dan peserta didik yang dilakukan, diperoleh hasil observasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi aktivitas guru dan peserta didik siklus I

Pertemuan	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1	63,55%	55,33%
2	68%	58%

Berdasarkan tabel 4, pada siklus I pertemuan 1 hasil observasi aktivitas guru mencapai 63,55% dan pada pertemuan 2 mencapai 68% atau dalam dengan kategori cukup (C) sedangkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 mencapai 55,33% dan pada pertemuan 2 mencapai 58% atau dalam dengan kategori cukup (C). Sementara untuk hasil observasi sikap kerja sama peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Sikap Kerja Sama Peserta didik Siklus I

Pertemuan	Sikap Kerja Sama
1	1,5
2	2,5

Berdasarkan tabel 5. pada siklus I pertemuan 1 hasil observasi sikap kerja sama peserta didik adalah 1,5 dan pada pertemuan 2 yaitu 2,5 dengan rata-rata 2 dan berada kategori cukup (C).

Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi menunjukkan aktivitas guru berada pada kategori cukup (C) yaitu 67% dan hasil observasi aktivitas siswa berada pada kategori cukup (C) yaitu 55%.

b. Hasil Tindakan Siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II dilakukan dengan peneliti yang berperan sebagai guru, dan guru berperan sebagai observer. Adapun materi yang diajarkan pada siklus II yaitu

Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Sub Tema 4 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku, Pembelajaran 3 dan 4.

Tindakan siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I baik pada aktivitas guru dan peserta didik serta sikap kerja sama peserta didik dengan mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil obeservasi aktivitas guru dan peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Perbandingan Aktivitas Guru dan Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus II

Pertemuan	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1	75,66%	72,33%
2	83,55%	80%

Berdasarkan tabel 4.1, pada siklus II pertemuan 1 hasil observasi aktivitas guru mencapai 75,66% dan pada pertemuan 2 mencapai 83,55% atau dalam kategori baik (B) sedangkan hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 mencapai 72,33% dan pada pertemuan 2 mencapai 80% atau dalam kategori baik (B). Sementara untuk hasil observasi sikap kerja sama peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1 hasil Observasi Sikap Kerja Sama Pesera Didik Pada Siklus II

Pertemuan	Sikap Kerja Sama
1	2,75
2	3,25

Berdasarkan tabel 5.1 pada siklus II pertemuan 1 hasil observasi sikap kerja sama peserta didik adalah 2,75 dan pada pertemuan 2 yaitu 3,25 dengan rata- rata 2,95 dengan kategori baik (B).

Pembahasan

Penggunaan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kerja sama peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 17 Binamu disebabkan karena Problem Based Learning atau biasanya disebut dengan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menuntut aktivitas mental peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran yang diberikan guru melalui permasalahan yang disajikan diawal pembelajaran

dengan tujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan. Masalah-masalah yang dirancang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Menurut Suprihatiningrum (2017) mendefinisikan Problem Based Learning (PBL) sebagai suatu model pembelajaran yang sifatnya student centered, yang mana di awal pembelajaran peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Karakteristik dari model Problem Based Learning adalah mengutamakan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sehingga terciptanya pembelajaran yang student centered bukan lagi teacher centered. Selain itu proses kerja sama peserta didik pun menjadi perhatian guru karena kemampuan kerja sama peserta didik dapat menjadi penunjang dalam pembelajaran. Keterampilan pemecahan masalah menjadi kunci dalam penerapan model pembelajaran ini karena jika peserta didik dapat menemukan solusi dari masalah yang diberikan guru maka pembelajaran dikatakan berhasil. Langkah-langkah penerapan model Problem Based Learning (PBL), aktivitas guru dan peserta didik yang dikemukakan oleh Arends (Mudlofir dan Rusydiyah, 2017) yaitu orientasi Peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing pengalaman individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas guru dan peserta didik dalam meningkatkan sikap kerja sama dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas IV UPT SD Negeri 17 Binamu. Pembahasannya didasarkan pada teori yang berkaitan dengan model yang digunakan untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik dengan mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning. Adapun materi yang diajarkan pada siklus I yaitu pada pertemuan Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Sub Tema 4 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku, Pembelajaran 1 dan 2. Pada siklus II yaitu Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku, Sub Tema 4 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku, Pembelajaran 3 dan 4.

Hasil penelitian yang diperoleh pada pembelajaran siklus I masih terdapat banyak

kekurangan sehingga hasil siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan tersebut diakibatkan oleh dua faktor yaitu dari faktor guru dan peserta didik. faktor dari guru yaitu 1) guru tidak memberikan motivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah, 2) guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan tanggapan pada kelompok yang melakukan presentasi. 3) Guru tidak membantu peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan serta menyimpulkan hasil penyelidikan.

Sedangkan dari aspek peserta didik yaitu 1) Peserta didik tidak termotivasi/antusias untuk memecahkan masalah yang diberikan. 2) Tidak semua peserta didik berdiskusi dan mengumpulkan informasi untuk pemecahan masalah 3) Tidak semua peserta didik terlibat aktif dalam mengumpulkan informasi selama proses penyelidikan. 4) peserta didik tidak melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan serta tidak menyimpulkan hasil penyelidikan.

Hasil tindakan yang telah dilakukan pada siklus I, baik dari sikap kerja sama peserta didik dan proses kegiatan pembelajaran yaitu persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I dari aktivitas atau aspek guru berada pada kategori cukup (C) dan aktivitas atau aspek peserta didik berada pada kategori cukup (C) sedangkan nilai sikap kerja sama peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan rata-rata kelas berada pada kategori cukup (C).

Sedangkan hasil tindakan siklus II, baik dari sikap kerja sama peserta didik dan proses kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan peserta didik telah mengalami peningkatan dengan persentase pelaksanaan kegiatan pembelajaran yaitu pada aspek guru berada pada kategori baik (B) dan aspek peserta didik berada pada kategori baik (B) sedangkan sikap kerja sama peserta didik dalam pembelajaran berada pada pembelajaran menunjukkan rata-rata kelas berada pada kategori baik (B).

Nilai rata-rata sikap kerja sama peserta didik dalam pembelajaran dari siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan yang baik. Keberhasilan ini dikarenakan oleh guru yang dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan model yang digunakan yaitu model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik. Oleh karena itu, model pembelajaran Problem Based Learning memungkinkan dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan sikap kerja sama peserta didik khususnya di UPT SD Negeri 17 Binamu.

Penerapan Model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik telah berhasil dibuktikan dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Ayneni, pada tahun 2020 tentang meningkatkan sikap kerja sama dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam proses pembuatan tugas akhir studi Pendidikan Profesi Guru ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP., IPU. Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. H. Darmawang, M.Kes. Ketua Progran Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas Negeri Makassar.
3. Bapak Drs. Latri, S.Pd.,M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.
4. Seluruh Dosen Universitas Negeri Makassar.
5. Drs. Lutfi B, M.Kes. selaku dosen pembimbing lapangan yang selalu memberi bimbingan saat PPL.
6. Muslimin, S.Pd. selaku guru pamong sekolah PPL II.
7. Teman-teman seperjuangan PPG Tahap 2 Tahun 2022 Universitas Negeri Makassar.
8. Keluarga besar penulis terkhusus kedua orang tua tercinta yang telah memberikan do'a serta dukungan material dan spiritual.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan sikap kerja sama peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 17 Binamu. Hal ini terlihat dari aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu berada pada kategori baik (B). Pencapaian ini

juga berbanding lurus dengan sikap kerja sama peserta didik dimana pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan mengalami peningkatan pada siklus II yang berada pada kategori baik (B).

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Guru, hendaknya menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di kelas IV untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik melalui kegiatan berkelompok.
2. Bagi Sekolah, dapat menjadikan model pembelajaran Problem Based Learning ini pada situasi yang memungkinkan dan dibutuhkan untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik.
3. Bagi Peneliti berikutnya agar lebih mengembangkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan sikap kerja sama peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, E. F., & Haryono, A. D. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Ayneni. 2020. Analisis sikap kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran melalui Cooperative learning. Media Akademika.
- Johnson. (2021). *"Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter"*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum dan Pedoman Umum Pembelajaran*.
- ki, I. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV SDN 114 SDN Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Lestari, Rima. 2020. Penerapan Strategi Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-

- Ikhwan Pekan Baru, (online) <https://repository.uin-suska.ac.id/31440/>, (diakses pada tanggal 30 mei 2023).
- Mudlofir, A. & Rusydiyah, E.F. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) Tahun 2018. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Sandrayati, E. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning Di MI No 29/E. 3 Hiang Tinggi. *Edu Research*, 2(2), 23-29.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33-38.
- Suprihatiningrum, J. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Jakarta : Sinar Grafika.
- Wati, A. R. Z., & Trihantoyo, S. (2020). Strategi pengelolaan kelas unggulan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 5(1), 46-57.